

**MEMBANGUN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA  
(STUDI FENOMENOLOGI KOMUNITAS GUSDURian BANYUMAS)**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

**Oleh:**



**FATIMATUZ ZAHRO  
NIM. 161 7502007**

**PROGRAM STUDI AGAMA AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO**

**2021**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Oprasional .....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Telaah Pustaka .....	11
G. Kerangka Teori.....	13
H. Metode Penelitian.....	20
I. Sistematika Pembahasan .....	25

## **BAB II KOMUNITAS GUSDURian BANYUMAS**

A. Sejarah Komunitas GUSDURian Banyumas.....	27
B. Kode Etik Jaringan GUSDURian .....	30
C. Sembilan Nilai Gus Dur .....	31
1. Ketauhidan .....	31
2. Kemanusiaan.....	33
3. Keadilan .....	34
4. Kesetaraan.....	35
5. Pembebasan.....	36
6. Kesederhanaan .....	37
7. Persaudaraan .....	38
8. Kesatriaan.....	39
9. Kearifan Lokas .....	40
D. Program-program Kegiatan Komunitas GUSDURian Banyumas.....	42
E. Kegiatan Di Tahun 2020 (GUSDURian Peduli Dan Peringatan Hari Toleransi) .....	49
F. Isu Gerakkan Sosial Komunitas GUSDURian Banyumas .....	54

## **BAB III PROSES PEMBANGUNAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA, ISU DAN PERAN KOMUNITAS GUSDURian BANYUMAS..... 57**

A. Proses Pembangunan Toleransi Antar Umat Beragama oleh Komunitas GUSDURian Banyumas .....	57
--	----

1. Toleransi Sosial pada kegiatan Posko GUSDURian Peduli Covid-19 Banyumas.....	58
2. Toleransi Agama Pada Kegiatan Diskusi Peringatan Hari Toleransi Internasional .....	61
B. Peran Dan Isu Yang Di Kembangkan Oleh GUSDURian Dalam Gerakan Sosial Kemasyarakatan .....	65
1. Sembilan Nilai Utama Gus Dur Sebagai Sepirit Gerakkan Sosial Kemasyarakatan .....	66
2. Peran Dan Isu Yang Dikembangkan GUSDURian .....	71
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	79
B. Rekomendasi .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

**IAIN PURWOKERTO**

## **MEMBANGUN TOLERANSI ANTAR UMAT BERGAMA (STUDI FENOMENOLOGI KOMUNITAS GUSDURian BANYUMAS)**

Fatimatuz Zahro  
NIM:1617502007

*Email: [fatimahzahro1503@gmail.com](mailto:fatimahzahro1503@gmail.com)*

Jurusan Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

### **ABSTRAK**

Komunitas GUSDURian Banyumas adalah kumpulan individu yang menjadi murid, pengagum untuk meneruskan warisan nilai, pemikiran dan perjuangan Gus Dur di wilayah Kabupaten Banyumas. Komunitas GUSDURian Banyumas adalah salah satu dari sekian banyak Komunitas GUSDURian yang tersebar di seluruh Indonesia, gerakan yang dilakukan GUSDURian sendiri merupakan bentuk kaki yang mencoba menopang spirit, gagasan dan ide besar sosok Gus Dur. Perjuangan serta pemikiran Gus Dur diinisiasi dalam Sembilan Nilai Utama Gus Dur. Banyumas yang memiliki potensi toleransi yang sangat tinggi sehingga Komunitas GUSDURian Banyumas berkomitmen untuk terus membangun toleransi antar umat beragama dengan melakukan banyak hal dalam bentuk berbagai kegiatan dan berjejaring antar elemen lintas iman, tokoh agama, para pemuda lintas iman serta masyarakat yang ada di Banyumas.

Penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan tahap-tahap diantaranya, pengumpulan data, dan analisis data. Pengumpulan data didapat dari hasil wawancara dan pengamatan selama peneliti mengikuti kegiatan pembangun toleransi antar umat beragama pada Komunitas GUSDURian Banyumas. Dan analisis data yaitu dengan cara mendeskripsikan berdasarkan apa yang ada di lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Toleransi menurut Nurcholish Madjid. Toleransi di bagi menjadi dua macam yaitu toleransi agama dan toleransi sosial.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang meliputi. Pertama, program Komunitas GUSDURian Banyumas mengandung nilai pembangunan toleransi antar umat beragama meliputi: toleransi agama, pada kegiatan Diskusi Peringatan Hari Toleransi Internasional dan toleransi sosial, pada kegiatan Posko GUSDURian Peduli Covid-19 Banyumas. Kedua, peran dan isu yang di kembangkan oleh GUSDURian dalam gerakan sosial kemasyarakatan. Isu yang di kembangkan meliputi isu strategis kewargaan, isu strategis agraria, isu strategis ekonomi, isu strategis pribumisasi islam, isu strategis toleransi dan isu startegis perempuan, anak dan keluarga.

**Kata Kunci: Toleransi, Umat Beragama, Komunitas GUSDURian Banyumas**

**BUILDING TOLERANCE OF RELIGIOUS PEOPLE  
(PHENOMENOLOGY STUDY OF GUSDURian BANYUMAS  
COMMUNITY)**

Fatimatuz Zahro  
NIM:1617502007

*Email: [fatimahzahro1503@gmail.com](mailto:fatimahzahro1503@gmail.com)*

Department of Religion Studies  
Faculty of Usuluddin, Adab and Humanities  
Purwokerto State Islamic Institute

**ABSTRACT**

The Banyumas GUSDURian Community is a collection of individuals who become students and admirers to carry on Gus Dur's legacy of values, thoughts and struggles in the Banyumas Regency area. The GUSDURian Banyumas Communion is one of the many GUSDURian Communities spread throughout Indonesia, the movement that the GUSDURian did itself was a form of legs that tried to support the spirit, ideas and great ideas of Gus Dur's figure. Gus Dur's struggles and thoughts were initiated in Gus Dur's Nine Main Values. Banyumas has a very high potential for tolerance so that the GUSDURian Banyumas Community is committed to continuing to build tolerance between religious communities by doing many things in the form of various activities and networking between interfaith elements, religious leaders, interfaith youth and communities in Banyumas.

This study, the authors used qualitative research methods. This study uses several steps including data collection and data analysis. Data collection was obtained from the results of interviews and observations as long as the researchers participated in the activities of building tolerance between religious communities in the GUSDURian Banyumas Community. And data analysis is by describing what is in the field. The approach used in this research is a phenomenological approach. The theory used in this research is the Tolerance Theory according to Nurcholish Madjid. Tolerance is divided into two types, namely religious tolerance and social tolerance.

This research resulted in several findings which include. First, the Banyumas GUSDURian Community program contains the value of building tolerance between religious communities including: religious tolerance, in the Discussion on Commemoration of International Tolerance Day and social tolerance, at the GUSDURian Care Covid-19 Banyumas Command Post. Second, the roles and issues developed by GUSDURian in social movement. The issues that are being developed include strategic issues of citizenship, strategic issues of agrarian, economic strategic issues, strategic issues of Islamic nativeization, strategic issues of tolerance and strategic issues of women, children and families.

**Keywords: Tolerance, Religious Community, Banyumas GUSDURian Community**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dengan berbagai Keanekaragaman yang di miliki Indonesia menjadi hal yang menarik untuk selalu kita teliti dalam segala hal entah budaya, politik, keberagaman dan lain sebagainya. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majmuk atau beragam, dengan banyak etnis, suku, budaya, dan adat-istiadat. Pada pasal 29 ayat (1) dan (2) UUD 1945 (Anggraeni, 2019:59). Negara kemudian memberikan kebebasan kepada rakyatnya dalam memeluk salah satu Agama baik itu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Konghucu dan Hindu.

Indonesia juga memiliki semboyan yaitu *Bhineka Tunggal Ika* (Tantular, 2014: 53) (berbeda-beda tetapi tetap satu jua). Semboyan ini memiliki makna yang penting karena masyarakat yang hidup di Indonesia berasal dari berbagai perbedaan, namun tetap hidup dengan rukun dan damai. Jika masyarakat Indonesia selalu mengingat dan berpegang teguh pada semboyan tersebut, maka tidak mudah muncul konflik dalam kehidupan sehari-hari. Pada realitanya negara Indonesia ini belum sepenuhnya terbebas dari adanya kekerasan serta konflik, hal tersebut banyak di jumpai di media massa yang memberikan informasi tentang penganiayaan, kriminalitas, perkelahian, bahkan pembunuhan, baik disebabkan karena perbedaan pandangan antara keyakinan agama, pandangan dalam bidang politik serta ekonomi, pendidikan, keluarga dan sebagainya.

Pada sebuah penelitian Syarif Hidayat dan Rosidin Terjadilah perdebatan. Haji Rosul mengatakan bahwa keyakinan Ahmadiyah itu menyimpang dari ajaran Islam dan puncaknya pada Kongres Muhammadiyah di solo yang menyatakan bahwa Ahmadiyah dianggap kafir, karena meyakini nabi setelah Nabi Muhammad SAW (Rais, 2014:81). Kemudian tindak kekerasan bermunculan, misalnya di Cianjur, Jawa Barat dan di wilayah-wilayah lain.

Ajaran-ajaran agama telah mengajarkan sikap toleransi, pluralis, dan inklusif terhadap agama dan keyakinan umat lain. Namun dalam hal ini masih dalam lingkup satu rungun agama saja belum bisa bertoleransi bagaimana dengan menyikapi agama lain yang ada di Indonesia, bagaimana kedamaian akan tercipta jika oknum-oknum pembuat konflik terus membuat gaduh Negeri Pertiwi ini. Maka dari itu, kerukunan umat beragama sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan di negeri ini.

Toleransi beragama kian terkikis, kekerasan semakin meningkat, dan radikalisme agama semakin menguat sehingga merosotnya sikap toleransi (Rosyid, 2019:45). Sungguh ironisnya umat beragama di Indonesia sudah banyak membuat luka yang mendalam berupa konflik dan kekerasan. Terkadang konflik dan kekerasan tersebut dipicu oleh masing-masing penganut agama untuk mempertaruhkan kebenaran kesempurnaan agamanya.

Dikenal dengan tokoh bapak pluralisme yang bernama Abdurrahman Wahid, atau yang lebih akrab dengan panggilan Gus Dur. Gus Dur berasal dari keluarga pesantren Tebuireng yang merupakan keturunan dari ulama terkenal

dan pemimpin psantren terdepan di Jawa. Kakeknya K.H. Hasyim Asy'ari adalah pendiri organisasi NU atau Nahdlatul Ulama, kemudian ayahnya adalah Menteri Agama Republik Indonesia yang pertama (Atjeh, 1957:958). Meski beliau terlahir dari keluarga pesantren semata-mata yang beliau peajari tidak hanya persoalan agama bacaan yang beliau baca sejak usia muda bahkan seperti seorang ilmuwan seperti novel, biografi tokoh dunia, ideologi sosial politik, filsafat dan lain sebagainya. Sejak masih muda minat baca dan belajar Gus Dur memang tinggi sehingga membentuknya menjadi seorang pemikir yang hebat

Kemajemukan bangsa Indonesia ini menjadi alasan untuk memperkuat dalam persatuan dan kesatuan NKRI dengan selalu bersikap toleransi, saling menghargai antara satu dengan yang lainnya (Anggraeni, 2019:60). Dengan adanya pemahaman tersebut, perbedaan yang ada dalam masyarakat sebenarnya untuk kemaslahatan bersama agar dapat hidup rukun dan damai saling berdampingan. Begitu perhatiannya Gus Dur terhadap kerukunan negara sampai menetapkan kebijakan pluralis yang ditetapkan pada Keppres No 6/2000 bahwa warga keturunan Tionghoa di perbolehkan menyelenggarakan kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa tanpa harus meminta izin khusus (Saidi, 2004). Meski pada saat itu menjadi bahan pembincangan serta diprotes sana-sini namun Gus Dur tetap teguh dan berkomitmen untuk membela kalangan minoritas.

Sosok Gus Dur saat ini memang masih berpengaruh dan menjadi panutan sebagian kalangan masyarakat Indonesia, termasuk warga Nahdlatul

Ulama, tempat dimana beliau dibesarkan. Gagasan Gus Dur selalu di kenang banyak kalangan sehingga ada terus menerus dan tak hilang dimakan zaman. Walaupun beliau sudah meninggal, namun spirit serta gagasan besar kebijakan-kebijakan politisinya yang sangat terkenal dengan demokratis dan pro terhadap keragaman bangsa terus dirindukan. Membesarnya kerinduan terhadap sosok Gus Dur membuat banyak elemen dalam masyarakat perlu adanya wadah untuk menghidupkan kembali spirit dan gagasan Gus Dur dalam kehidupan bermasyarakat.

Gus Dur juga memiliki prinsip untuk tidak campur tangan antar keyakinan agama dan tidak mengkritik keyakinan agama lain terutama yang minoritas. Perbedaan keyakinan tidak jadi pembatas atau melarang kerjasama antara agama yang satu dengan yang lainnya, terutama dalam hal yang menyangkut keyakinan umat manusia. Kebasan beragama yang sudah tertera dalam hukum seharusnya tidak menjadikan warganya untuk saling merusak keyakinan dan kepercayaanya terhadap agama masing-masing, namun seharusnya menjadi tolak ukur bahwa kita lahir dalam bentuk keberagamaan.

*“Gus Dur juga pernah berkata bahwa perbedaan keyakinan tidak melarang kerja sama antara Islam dan agama-agama lain, terutama kerjasama dalam hal yang menyangkut kepentingan manusia” (Wahid, 2006:133).*

Perjuangan serta pemikiran Gus Dur diinisiasi dalam Sembilan Nilai Utama Gus Dur, 9 nilai tersebut adalah ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, kesederhanaan, kesatriaan, dan kearifan lokal/tradisi (Ridwan, 2019:5). Sembilan Nilai Utama Gus Dur ini merupakan nilai yang dihasilkan dari pertemuan simposium pemikiran Gus

Dur yang di hadiri oleh sahabat-sahabat dan murid Gus Dur. Komunitas yang berhasil direalisasikan pada tahun 2011, komunitas tersebut diberinama GUSDURian. GUSDURian sendiri merupakan sebutan untuk para murid, pengagum, dan penerus pemikiran Gus Dur serta perjuangan Gus Dur. Terbentuknya komunitas tersebut selain dapat dorongan dari luar, keluarga juga mendukung dan memberikan izin atas terbentuknya komunitas tersebut, terutama putri Gus Dur, yaitu Alissa Wahid (Yusuf, 2021).

GUSDURian tidak lepas dengan komitmennya terhadap 9 Nilai Utama Gus Dur, keberagaman GUSDURian tidak dapat dilelakkan sampai tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Atas dasar itu kemudian muncul yang dinamakan sebuah Jaringan GUSDURian. Jaringan GUSDURian sendiri merupakan arena sinergi bagi para GUSDURian di ruang kultural dan non-politik praktis. Jaringan GUSDURian sendiri merupakan gabungan antara GUSDURian individu, GUSDURian komunitas dan GUSDURian lembaga. Munculnya komunitas GUSDURian lokal yang dimotori oleh generasi muda yang bersemangat untuk berkumpul mendalami dan mengambil inspirasi dan teladan Gus Dur. Dari ketiga bagian di atas yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini adalah Komunitas GUSDURian yang melakukan gerakan sosial, keagamaan, kemasyarakatan dan lain sebagainya di wilayah lokal masing-masing. Lebih tepatnya yaitu Komunitas GUSDURian Banyumas.

Semakin menarik untuk diteliti karena Komunitas GUSDURian Banyumas mampu menjalankan kegiatannya dari awal mula keberadaannya pada tahun 2013 hingga saat ini kurang lebih delapan tahun dan masih

tergolong berusia muda kemudian isu yang di usung tergolong berbeda dari gerakan-gerakan sosial yang ada selama ini. Dilihat dari kontibusnya dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya di Banyumas sebagai kota yang memiliki penduduk yang beragam sehingga Komunitas GUSDURian muncul dengan strategi perjuangan yang berbeda dengan kelompok lainnya. Komunitas ini mampu merangkul masyarakat dari semua kalangan dan golongan serta dapat mempersatukan masyarakat dari berbagai agama, tidak hanya Islam.

Kabupaten Banyumas ini memang memiliki tingkat kerukunan antar umat beragama cukup tinggi bahkan hasil survei mengatakan mencapai 92-93 persen, dapat di apresiasi bahwa Kabupaten Banyumas memiliki tingkat kerukunan yang menakjubkan. Dari prosentase tersebut membuat Komunitas GUSDURian Banyumas berkomitmen untuk terus membangun toleransi antar umat beragama dengan melakukan banyak hal dalam bentuk berbagai kegiatan dan berjejaring antar elemen lintas iman, tokoh agama, para pemuda lintas iman serta masyarakat yang ada di Banyumas. Komunitas GUSDURian Banyumas menjadi wadah aspirasi dari semua kalangan, proses pembangunan toleransi dalam berbagai kegiatan bukan serta merta karena di daerah Banyumas sudah memiliki tingkat toleransi tinggi sehingga di biarkan begitu saja. Namun dalam hal ini GUSDURian terus mengerjakan isu-isu gerakan sosial, meneruskan perjuangan serta pemikiran Gus Dur serta merta untuk terus menjaga kelangsungan kerukunan antar umat beragama tersebut.

Komunitas GUSDURian Banyumas sendiri memiliki banyak hal yang menarik untuk di teliti mulai dari kegiatan-kegiatan komunitas dalam melakukan kerja-kerja kemanusiaan, proses dalam pembangunan toleransi di Banyumas serta peran dan isu yang terus di kembangkan sebagai bentuk gerakan sosial. Tujuannya untuk menciptakan masyarakat yang damai sesuai dengan nilai yang terkandung dalam konsep keberagaman dan 9 nilai Gus Dur. Keanggotaan Komunitas GUSDURian Banyumas terdiri dari berbagai elemen masyarakat baik itu dari agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Konghucu dan Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia atau penghayat, serta ada dari Islam Ahmadiyah dan Syi'ah. Menjadi begitu beragama ketika keanggotaan dalam GUSDURian saja berwarna dalam beragama.

Komunitas GUSDURian Banyumas merupakan salah satu dari sekian banyak Komunitas GUSDURian yang tersebar di seluruh Indonesia, gerakan yang dilakukan GUSDURian merupakan bentuk kaki yang mencoba menopang spirit, gagasan dan ide besar sosok Gus Dur. Gerakan yang menyebut dirinya sebagai gerakan kultural ini penulis lihat sebagai bentuk gerakan sosial yang baru yang berusaha memperjuangkan sumber daya berupa gagasan Gus Dur melalui berbagai aktivitas pergerakannya.

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki potensi kerukunan dan toleransi antar umat beragama yang sangat tinggi, dengan begitu menjadikan Komunitas GUSDURian Banyumas untuk menjaga serta menjadi wadah aspirasi kerukunan itu agar tidak adanya perpecahan dan perselihan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di

Komunitas GUSDURian Banyumas, dengan mengangkat judul Membangun Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas GUSDURian Banyumas).

## **B. DEFINISI OPERASIONAL**

### 1. Toleransi

Toleransi dalam bahasa Arab disebut “*tasamuh*” artinya bermurah hati, yaitu bermurah hati dalam bergaulan (Jirhanuddin, 2010:199). Toleransi juga dapat berarti suatu sikap saling pengertian, menghargai, pada runtutnya mengandung logika titik temu, meskipun terbatas pada hal-hal prinsip.

Dari pengertian di atas bahwa di Komunitas GUSDURian Banyumas sendiri selalu menjunjung tinggi nilai toleransi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai anggota komunitas itu sendiri. Dalam hal ini sudah sering di contohkan dalam komunitas seperti menghormati perbedaan agama setiap anggota Komunitas GUSDURian Banyumas, menghadiri undangan dari setiap elemen agama jika ada acara dan lain sebagainya.

### 2. Umat Beragama

Umat beragama merupakan kelompok manusia yang meyakini atau mengimani ajaran suatu agama secara sadar (Karwadi, 2004:5). Di dalam Komunitas GUSDURian Banyumas sendiri memiliki keanggotaan yang berlatar belakang agama yang berbeda-beda seperti agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, Konghucu, Aliran Kepercayaan atau Kejawan

jadi tidak heran Kabupaten Banyumas memang memiliki keberagaman yang cukup menarik untuk di teliti.

### 3. Membangun

Membangun artinya mendirikan (mengadakan), membina, kemudian bersifat memperbaiki. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Komunitas GUSDURian Banyumas terus membina atau membangun sikap toleransi kepada sesama baik itu masyarakat, elemen agama tokoh agama dan lain-lain agar terus terbangunnya toleransi antar umat beragama di Kabupaten Banyumas. Jika angka prosentase toleransi di Banyumas cukup tinggi namun GUSDURian Banyumas terus melakukan proses membangun toleransi agar terus terjalinnya kerukunan antar umat bergama.

### 4. Komunitas GUSDURian Banyumas

Komunitas GUSDURian Banyumas adalah kumpulan individu yang menjadi murid, pengagum untuk meneruskan warisan nilai, pemikiran dan perjuangan Gus Dur di wilayah Kabupaten Banyumas. (GUSDURian, 2018:68).

## C. RUMUSAN MASALAH

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses Membangun Toleransi Antar Umat Beragama pada Komunitas GUSDURian Banyumas?
2. Apa saja peran dan isu yang dikembangkan oleh Komunitas GUSDURian Banyumas dalam gerakan sosial-kemasyarakatan?

#### **D. TUJUAN**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses Membangun Toleransi Antar Umat Beragama pada Komunitas GUSDURian Banyumas.
2. Untuk mengetahui apa saja peran dan isu yang di kembangkan oleh Komunitas GUSDURian Banyumas dalam gerakan sosial-kemasyarakatan.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian tentang peran komunistas Gusdurian Banyumas dalam menciptakan perdamaian di kabupaten Banyumas mempunyai manfaat teoritis yaitu mengetahui bagaimana komunitas Gusdurian dalam proses membangun perdamaian di lingkup wilayah kabupaten Banyumas dan memberikan rekomendasi kepada kabupaten lain yang mempunyai masyarakat dengan latar belakang beragam agama. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dibidang penilitian yang sejenis dan menambah wawasan bagi pembaca.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan bacaan dan literature tambahan bagi masyarakat luas pada umumnya terutama di kabupaten lain yang mempunyai masyarakat dengan

beragam agama. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan tentang tentang peran komunitas Gusdurian Banyumas dalam menciptakan perdamaian di kabupaten Banyumas bagi kabupaten yang rawan terjadinya konflik.

## F. TELAAH PUSTAKA

Adapun penelitian ini, penulis menelaah beberapa hasil kajian skripsi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Rina Herawati, dkk mahasiswa Universitas Padjajaran dengan judul artikel "*Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*" Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rina Herawati, dkk inti dari penelitian tersebut bahwa toleransi mengenai hubungan anatar umar beragama di kota Bandung yang di ukur dari seberapa jauh para pemeluk agama menentukan jarak sosial terhadap pemeluk agama lainnya. Persamaan dari penelitian ini dengan penulis pada judul toleransi antar umat beragama kemudian perbedaanya pada penelitian penulis fokus pada Komunitas GUSDURian Banyumas.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Arif Yulianto dengan skripsi "*Pengaruh Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Perkembangan Islam di Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel*" Dalam penelitiannya Arif Yulianto menunjukkan bahwa pengaruh toleransi di desa tersebut cukup tinggi, walaupun masyarakatnya memiliki kepercayaan yang berbeda-beda. Perkembangan umat Islam di Dusun Margosari pun pada kategori yang tinggi karena masyarakat setempat aktif dalam berbagai macam kegiatan baik itu bersifat keagamaan, gotong royong dan lain-lain yang sudah berjalan dari

dulu. Oleh karena itu, berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara toleransi antar umat beragama dengan perkembangan Islam di Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel. Persamaan penelitian ini dengan penulis pada kajian toleransi antar umat beragama kemudian menggunakan analisis data lapangan, kemudian perbedaannya pada kota yang diteliti, dalam judul ini lebih ke pengaruh terhadap perkembangannya sedangkan penulis pada membangun toleransinya.

*Ketiga*, karya skripsi yang di tulis oleh Muhammad saiful Haq yang berjudul *Memotivasi Mempromosikan Kerukunan Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas GUSDURian Malang)*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui motivasi kerukunan umat beragama. Dengan fokus studi fenomenologi yang terjadi pada anggota GUSDURian Malang. Kajian utama yang mendasari penelitian ini adalah sebuah upaya kegiatan sosial yang berupa motivasi-motivasi untuk mbingkai sebuah kerukunan antar umat beragama. Persamaan dari skripsi ini sama-sama menggunakan pendekatan yang sama dan pada komunitas GUSDURian di daerahnya, sedangkan perbedaannya pada kajian yang di teliti penulis fokus pada membangun toleransi antar umat beragama sedangkan skripsi ini fokus pada motivasi mempromosikan kerukunan beragama.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taufiq dengan judul skripsi *Peran Komunitas GUSDURian Surabaya dalam Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan*. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif penelitian ini menggambarkan atau melukiskan

suatu kenyataan sosial dalam masyarakat, karena masalah penelitian diatas berhubungan dengan fenomena-fenomena religious sosial yang menarik untuk dikaji. Yang menjadi objek kajiannya adalah Komunitas GUSDURian yang ada di Surabaya dengan memfokuskan masalahnya pada kebebasan beragama dan berkeyakinan menurut perspektif GUSDURian Surabaya serta bagaimana peranannya dalam menegakkan kebebasan beragama dan berkeyakinan. Persamaan pada penelitian ini dengan penulis sama-sama memilih komunitas GUSDURian sebagai subyeknya serta masih berkaitan dengan toleransi, sedangkan perbedaanya pada objek kajian dan tujuan penelitiannya.

Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan, ada perbedaan penelitian dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yaitu aspek variabel yang diteliti, lokasi penelitian, dan aspek waktu penelitian. Penulis menggunakan metode fenomenologis termasuk pada penelitian lapangan yang menjadi objek kajiannya adalah komunitas GUSDURian Banyumas dengan memfokuskan masalahnya pada membangun toleransi antar umat beragama (studi fenomenologi komunitas GUSDURian Banyumas).

## **G. KERANGKA TEORI**

### **1. Pengertian Toleransi**

Menurut Nurcholish Madjid toleransi berarti menghargai serta saling pengertian, pada runtutannya mengandung logika titik temu, meskipun terbatas pada hal-hal prinsipal (Madjid, 2010:91). Toleransi juga dapat berarti suatu sikap saling menghormati, menghargai, memahami antar orang lain dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya.

Toleransi dalam bahasa Arab disebut “tasamuh” artinya murah hati, yaitu bermurah hati dalam pergaulan. Menurut W.J.S Poerwadarminta mengartikan toleransi suka rukun terhadap siapapun kemudian berlapang dada, membiarkan kepada orang lain untuk memberikan pendapat serta memberikan ruang kebebasan berkeyakinan (Jirhanuddin, 2010:200).

Kebebasan dalam beragama adalah dasar dari terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa adanya kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Oleh karena itu, toleransi antar umat beragama artinya cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik, kebebasan dan toleransi tidak dapat diacuhkan serta merta. Namun yang sering kali terjadi justru penekanan dari beberapa pihak, misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi merupakan suatu hak yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

## 2. Tujuan Toleransi

Tujuan agar terciptanya toleransi dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat demokratis dan pluralis memiliki 4 tujuan dasar (Winarti, 2012:82) yaitu:

- a. Membina integritas sosial serta koherensi merupakan dasar untuk sistem demokratis.
- b. Mengembangkan budaya yang komprehensif untuk menangani konflik sebagai legitimasi sistem demokrasi.

- c. Mengupayakan sistem checks and balances sebagai prinsip demokrasi untuk seluruh masyarakat.
  - d. Meningkatkan, menciptakan serta mempertahankan rasa hormat terhadap perbedaan dan keragaman yang ada.
3. Model dan Macam-macam Toleransi

Ada dua model toleransi yaitu pertama, toleransi pasif, toleransi ini merupakan sikap menerima perbedaan sebagai sifat faktual atau berdasarkan kenyataan. Kedua, toleransi aktif, toleransi ini melibatkan diri dengan yang lainnya ditengah-tengah perbedaan dan keragaman (Hanifah, 2010:5).

Secara umum, toleransi pada kehidupan dibagi menjadi 2 macam (Artikel, 2021) yaitu: pertama, Toleransi Agama, merupakan sikap menghargai, menghormati baik itu seorang individu atau kelompok kepada agama yang di anut orang lain. yang paling penting adalah ketika perbedaan agama sebagai latar belakangnya namun tetap selalu rukun dan tidak saling bermusuhan. Kedua, Toleransi Sosial, toleransi ini merupakan sikap menghargai individu dengan yang lainnya terhadap status sosial yang dimilikinya. Semacam tidak boleh membanding-bandingkan seseorang entah itu dalam ranah petemanan, pekerjaan dan lain-lain. seharusnya tetap harus menjaga untuk menciptakan lingkungan yang rukun dan tentram.

#### 4. Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi dan kerukunan antar umat bergama merupakan dua sisi yang tidak dapat di pisahkan, terciptakanya kerukunan anatar umat beragama tentunya dengan adanya sikap tolernasi. Istilah toleransi dan kerukunan antar umat beragama yang di kenalkan langsung oleh Depag. Prof. Mukti Ali ketika menjadi Menteri Agama pada tahun 1971-1978 membentuk proyek kerukunan hidup antar umat beragama yang menyelenggarakan dialog antar tokoh agama. Tujuan dari hal tersebut yaitu upaya untuk membangun persepsi bahwa agama tentunya mengandung ajaran-ajaran yang mendukung gagasan pluralisme Gagasan tersebut akan mendukung integrasi nasional, tokoh-tokoh seperti Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid tercatat sebagai tokoh yang paling lantang menyuarakan ide pluralisme.

Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman. Adapun prinsip-prinsipnya yaitu:

*Pertama*, Kebebasan Beragama. Hak asasi manusia yang paling esensial dalam kehidupan merupakan hak kemerdekaan dan kebebasan dalam berfikir, kebebasan hak dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan beragama yang dimaksud disini adalah bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa.

*Kedua, Agree in Disagreement* (setuju dalam perbedaan). Dalam usaha menciptakan kondisi kerukunan hidup beragama, Mukti Ali mengusulkan prinsip “setuju dalam ketidak setujuan” (*agree in disagreement*) dapat dikatakan sepakat dalam perbedaan untuk membangun dan memperkuat dialog, toleransi, dan harmoni antara orang-orang dari budaya, tradisi, dan agama yang berbeda-beda (Sasmita, 2015:35).

#### 5. Nilai-Nilai Toleransi

Nilai merupakan suatu keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran dan perilaku. Nilai-nilai toleransi yang dirancang, didesain untuk menanamkan: sikap toleransi dari tahap yang paling kecil, mulai dari sekedar penggambaran hingga yang berbobot, klasifikasi nilai-nilai kehidupan beragama menurut perspektif agamanya masing-masing, pendewasaan emosional, kesetaraan serta partisipasi kepada keberagaman, kontak sosial baru bersama antar umat beragama.

#### 6. Umat Muslim Dan Toleransi

Toleransi dalam bahasa arab di sebut dengan “*tasamuh*” merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dalam Islam. Toleransi setara dengan ajaran agama yang lain seperti kasih (rahmah), kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan untuk semuanya (mashlahah a“mmah), keadilan (adl) (Jirhanuddin, 2010:200). Sebagai suatu ajaran yang fundamental konsep toleransi telah banyak jelaskan di Al-Qur’an, pandangan Al-

Qur'an bahwa perbedaan agama bukan pembatas untuk merajut tali persaudaraan antar sesama manusia yang berlatar belakang agama berbeda. Adanya keberagaman itu bukan berarti Tuhan membenarkan diskriminasi atas manusia, melainkan untuk saling mengakui eksistensi masing-masing.

Rosulullah SAW dilahirkan sebagai rahmatallil alamin atau rahmat untuk seluruh umat dan alam semesta. Oleh karena itu bukan menjadi alasan bagi seorang muslim untuk tidak bersikap toleran kepada orang lain hanya karena bukan dari kelompoknya atau agamanya. Membiarkan terhadap orang lain untuk tetap memeluk agama non-islam adalah bagian dari perintah Islam sendiri. Sehingga sikap toleransi penting dalam kehidupan bergama sebagai dasar membangun kerukunan antar umat beragama (Madjid, 2004:18).

Sudah dijelaskan pada Al-Qur'an surat Al-Baqaroh ayat 256 bahwa "tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam), sesungguhnya jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat" sudah dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa tidak ada paksaan untuk masuk dalam agama Islam, jika orang yang berbeda agama dengan kita bukan berarti mereka tidak beragama dan memiliki tujuan hidupnya. Tentunya mereka sudah di gariskan pada agamanya masing-masing untuk seperti apa. Menghargai perbedaan ini menjadi tolak ukur seberapa dalam kita dalam memahami toleransi antar umat beragama. Umat muslim dan non-muslim harus terus

melakukan relasi agar terus terbangunnya kerukunan tanpa adanya konflik dan perpecahan (Madjid, 2004:33).

#### 7. Strategi Membangun Dan Menanamkan Toleransi

Strategi dalam membangun toleransi antar umat beragama menurut penulis ada beberapa cara yaitu: menumbuhkan rasa nasionalisme, membangun dialog antar agama, terus menjalin silaturahmi antar agama, membaca buku-buku tentang agama-agama, berteman dengan orang yang berbeda agama, bijak dalam bermedia sosial, menerima perbedaan yang ada, tidak memaksakan kehendak orang lain untuk mengikuti apa yang kita mau, menghargai ketika umat lain sedang beribadah, berbicara sopan dan santun kepada orang lain, tidak saling mencemooh agama yang berbeda dengan kita dan selalu bersikap menghargai serta menghormati (Madjid, 2004:208).

Menanamkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting agar tetap menumbuhkan sikap dan sifat toleransi. Banyak hal yang dilakukan dalam menanamkan toleransi sebagai bentuk pengaplikasian toleransi dalam kehidupan diantaranya: mengakui hak setiap orang, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), saling mengerti, kesadaran dan kejujuran, dan jiwa falsafah Pancasila.

#### 8. Bentuk Kegiatan Toleransi

Bentuk kegiatan toleransi antar beragama jika di ambil dari dua macam toleransi dapat di klasifikasikan sebagai berikut: Toleransi Agama, bentuk kegiatannya dapat berupa diskusi antar agama, do'a lintas iman,

mengunjungi atau safari tempat ibadah, belajar tentang agama-agama, kajian-kajian keagamaan non ekstimisme, mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan rumah dan lain sebagainya. Kemudian bentuk kegiatan Toleransi Sosial diantaranya: gotong royong, mengikuti kegiatan masyarakat, bakti sosial, penggalangan dana untuk korban bencana, silaturahmi antar sesama, melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan, bermedia sosial dengan bijak dan lain sebagainya.

Dari penjelasan tentang toleransi diatas akan dijelaskan bagaimana penulis mengaplikasikannya pada proses pembangunan toleransi antar umat beragama pada komunitas GUSDURian Banyumas. Mulai dari berbagai kegiatan yang dilakukan dan kandungan nilai-nilai toleransinya, tujuan dan target yang hendak di capai dalam proses pembangunan toleransi, serta konten dan materinya. Kemudian peran dan isu yang di kembangkan oleh GUSDURian dalam gerakan sosial kemasyarakatan, mulai dari isu strategis yang di angkat pada komunitas dan kegiatan dan peran komunitas GUSDURian Banyumas.

## **H. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015:1). Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penyusunan metode penelitian kualitatif, yang mana metode kualitatif merupakan metode-metode untuk memperoleh dan memahami makna dari individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010:4). Yang mana penelitian

datang secara langsung ke lapangan untuk mengambil data dan informasi dari fenomena yang ada. Penulis menggunakan pendekatan fenomenologis dalam melakukan penelitian ini.

Penulis menggunakan pendekatan fenomenologi pada penelitian ini. fenomenologi merupakan pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang menampakkan diri pada kesadaran manusia. Kemudian metode analisis data dari penelitian ini menggunakan deskriptif-analisis yang memberikan gambaran dari data yang diperoleh mengenai Komunitas GUSDURian Banyumas dalam membangun toleransi antar umat beragama di Banyumas kemudian dianalisis menggunakan teori yang ada.

#### 1. Lokasi Penilitan

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi pada Komunitas GUSDURian Banyumas tepatnya di Kabupaten Banyumas adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Di Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten yang menjadi terbentuknya Komunitas GUSDURian Banyumas mana masyarakatnya sangat rukun meskipun memiliki berbagai macam agama.
- b. Di Kabupaten Banyumas masyarakatnya mempunyai sikap toleransi yang sangat tinggi.

#### 2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau tidak melalui perantara (Sugiyono, 2015:10). Data primer ini meliputi wawancara dengan masyarakat, tokoh agama dan penggerak Komunitas GUSDURian Banyumas

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer yang meliputi literatur, jurnal, buku-buku, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015:10).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2010:267).

Dalam pengamatan ini, peneliti merekam dan mencatat dengan cara terstruktur atau semistruktur aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan metode untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan maka peneliti menggunakan teknik wawancara (Creswell, 2010:268). Narasumber dari wawancara yang diteliti adalah tokoh agama, penggerak Komunitas GUSDURian Banyumas, dan masyarakat yang bersangkutan.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa pada masa lalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2015:329).

## 4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil berupa catatan lapangan, wawancara, dan bahan yang lainnya, sehingga dapat mudah dimengerti, dan tentunya dapat diinformasikan kepada banyak orang (Sugiyono, 2015:334).

### a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti menyimpulkan, memilih dan isi yang pokok, fokus pada hal-hal yang

penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam hal ini, yang menjadi hal-hal pokok adalah pandangan Komunitas GUSDURian Banyumas dalam proses membangun toleransi antar umat beragama di Kabupaten Banyumas.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah menyajikan data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Gambar Kesimpulan/Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah hingga ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan

data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan pengetahuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek kajian yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis, atau teori (Sugiyono, 2015:345).

## **I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika pembahasan adalah alur atau runtutan pembahasan yang tertulis dalam proposal ini supaya lebih memudahkan dan terstruktur, diantaranya:

Pada Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka. Metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada Bab kedua adalah tentang Komunitas GUSDURian Banyumas yang meliputi: sejarah Komunitas GUSDURian Banyumas, Kode Etik, penjelasan 9 Nilai Utama Gus Dur, program-program kegiatan yang dilakukan dan kegiatan yang terlaksana di tahun 2020 dan Isu Gerakkan Sosial Komunitas GUSDURian.

Pada Bab ketiga adalah tentang Proses Membangun Toleransi Antar Umat Beragama, peran dan isu Komunitas GUSDURian Banyumas.

Pada Bab keempat merupakan penutup, dalam penutup ini nantinya berisi kesimpulan yang berisi inti dari pembahasan penelitian, kesimpulan menjawab permasalahan yang ada dan juga berisi saran-saran dengan mengacu pada hasil kesimpulan. Kemudian ada daftar pustaka dan data hasil observasi maupun wawancara. Serta ada lampiran-lampiran, Dalam lampiran berisikan bukti surat ijin penelitian, foto-foto (dokumentasi) dari lapangan penelitian dan daftar riwayat hidup penulis.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan Membangun Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas GUSDURian Banyumas), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum, toleransi pada kehidupan dibagi menjadi 2 macam yaitu:  
pertama, Toleransi Agama, merupakan sikap menghargai, menghormati baik itu seorang individu atau kelompok kepada agama yang di anut orang lain. yang paling penting adalah ketika perbedaan agama sebagai latar belakangnya namun tetap selalu rukun dan tidak saling bermusuhan. Kedua, Toleransi Sosial, toleransi ini merupakan sikap menghargai individu dengan yang lainnya terhadap status sosial yang dimilikinya. Semacam tidak boleh membanding-bandingkan seseorang entah itu dalam ranah petemanan, pekerjaan dan lain-lain. seharusnya tetap harus menjaga untuk menciptakan lingkungan yang rukun dan tentram. Di sini penulis melibatkan proses dalam pembangunan toleransi antar umat beragama melalui dua macam toleransi yang di gunakan yaitu:
  - a. Teori Toleransi Sosial pada kegiatan Posko GUSDURian Peduli Covid-19 Banyumas. Dari kegiatan ini sudah mencerminkan toleransi sosial yang dilaksanakan dengan rasa kesadaran bersama untuk terus membangun sikap toleransi antar umat beragama. Entah dalam

keadaan seperti apapun akan tergerak hatinya melakukan kerja-kerja kemanusiaan sebagai bentuk sikap toleransi kepada masyarakat. Hal ini menjadi cerminan bagi masyarakat untuk terus mempertahankan kerukunan dalam bentuk apapun itu tanpa harus mempertanyakan setatus sosialnya, agamanya, ras, suku, bahkan budayanya.

Nilai toleransi yang dapat di kembangkan dalam kegiatan ini yaitu: menumbuhkan rasa peduli antar sesama, memanusiakan manusia, membangun jiwa sosial kemasyarakatan yang tinggi, menciptakan keharmonisan, dan telah melaksanaka Sembilan Nilai Utama Gus Dur yaitu: ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaan dan kearifan tradisi/lokal.

- b. Teori Toleransi Agama Pada Kegiatan Diskusi Peringatan Hari Toleransi Internasional. Dari bentuk kegiatan tersebut memperkuat adanya toleransi agama yang sudah hadir dalam kehidupan nyata. Gus Dur memandang bahwa inti dari setiap agama adalah cinta kasih kepada sesama. Bahwa semua agama tentunya mengajarkan cinta kasih kepada sesama manusia, tinggal bagaimana orang tersebut dapat mengaplikasikannya pada diri sendiri dan kepada orang lain.

Sebagai sebuah jaringan, Jaringan GUSDURian harus mengambil langkah-langkah sebagai berikut ini: Sembilan Strategi Gerakan Toleransi Jaringan GUSDURian: Kampanye yang masif, Pengaruh lingkungan terdekat kita, Mengakui dan merangkul mereka

yang berbeda, Merebut ruang-ruang sacral umat beragama, Produksi memori kolektif tentang hidup bersama yang toleran dan damai, Menemani mereka yang disingkirkan, *Engage* atau serawung dengan masyarakat, Mendekatkan dengan agama dengan problem riil kemanusiaan dan Menciptakan ruang-ruang kebudayaan yang bisa menjadi *common zone* atau zona bersama.

3. Sembilan Nilai Utama Gus Dur Sebagai Sepirit Gerakan Sosial Kemasyarakatan. Dari Sembilan Nilai Utama Gus Dur teman-teman Komunitas GUSDURian Banyumas dengan semangat perjuangannya dispesifikasikan dalam tiga hal yakni Humanis, Pluralis dan Nasionalis. Dari awal berdirinya GUSDURian sampai penghujung tahun 2021 Jaringan GUSDURian membentangkan sayapnya untuk melakukan geraknya hingga ada 130 komunitas terhimpun dengan baik di berbagai daerah di Indonesia. Untuk melancarkan upaya dalam berjejaring, gerakan GUSDURian kemudian menggagas sebuah Sekretariat Nasional Jaringan GUSDURian yang berupaya untuk terus menghimpun para GUSDURian yang tersebar di penjuru negeri. Berikut peran dan isu gerakan yang terus di kembangkan dalam GUSDURian sebagai bentuk membangun toleransi antar umat beragama:

- 1) Isu Strategis Kewargaan
- 2) Isu Strategis Demokrasi
- 3) Isu Strategis Agraria
- 4) Isu Strategis Ekonomi

- 5) Isu Strategis Pribumisasi Islam
- 6) Isu Strategis Toleransi
- 7) Isu Strategis Perempuan, Anak dan Keluarga.

## **B. Rekomendasi**

Sebagai kritik sekaligus saran yang dilakukan oleh peneliti, maka dari hasil penelitian ini yang berjudul Membangun Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas GUSDURian Banyumas) semoga bisa menjadi contoh dan bermanfaat:

1. Peneliti berharap, proram-program kegiatan pembangunan toleransi dan gerakan sosial kemasyarakatan Komunitas GUSDURian Banyumas terus berjalan sesuai dengan jadwal komunitas. Sebagai motivasi dan mendorong untuk merealisasikan Sembilan Nilai Utama Gus Dur.
2. Peneliti juga berharap pada komunitas lain khususnya Komunitas GUSDURian di tingkat Nasional untuk merealisasikan program-program kegiatannya dengan landasan bergerak pada Sembilan Nilai Utama Gus Dur.
3. Dengan masih banyaknya orang-orang yang membutuhkan saluran tangan orang baik bisa menjadi sarana untuk merealisasikan nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan dan keadilan.
4. Peneliti berharap, penelitian ini bisa bermanfaat dan berguna bagi penelitian selanjutnya tentang Komunitas GUSDURian Banyumas dari sisi

Membangun Toleransi Antar Umat Beragama dan dapat melengkapi data-data yang sekiranya belum terpenuhi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Dewi, dkk. *Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub*. Jurnal: Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'an, No. 1 Vol. 14, 2018. 30 September 2019 (<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/5700>).
- Artikel. “ Pengertian Toleransi, Macam Dan Manfaatnya”. 5 Februari 2021 (<https://www.aanwijzing.com/2017/12/pengertian-toleransi-macam-dan-manfaatnya.html>)
- Atjeh, Lih. Aboebakar. 1957. K.H. A. Wahid Hasyim dan Karangannya Tersier: Panitia Peringatan K.H. A. Wahid Hasyim. Departemen Agama.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2010. *Toleransi Beragama (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatih, Khirul, Moh. 2017. *Dialog dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Pemikiran A. Mukti Ali*. Jurnal Religi, Vol. 13, No. 1.
- Ghazali, Muchtar, Adeng. 2004. *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- H,M, Ghufrani. 2018. *Beragama Inklusif Untuk Kekerasan dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Jirhanuddin. 2010. *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Madjid, Nurcholish. 2010. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Madjid, Mucholish. 2004. *Fiqih Lintas Agama*. Jakarta: Yayasan Wakaf PARAMADINA.
- Moh. Rosyid. Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama dan Aliran di Kudus. Jurnal: Addin, Vol. 7, No. 1, 2013. Hlm 45. 30 september 2019. (<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/569>)
- Mpu Tartular. 2014. Kitab Sutasoma. Semboyan Bhineka Tunggal Ika. Lihat Majelis Permusyawaratan Rakyat, Bahan Tayang Materi Sosialisasi: Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika., Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Ngainun Naim. Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu Dalam Keragaman. (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011). Hlm. v.
- Nisvilyah, Lely. Toleransi Antar Umat beragama dalam Mempkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (*Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlangu Kabupaten Mojokero*). Jurnal: Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol. 2, No. 1, 2013. Hlm 384. 6 September 2019. (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/2657>)
- Rais, Marzuki, dkk. 2014. Membangun Kebersamaan Dalam Keragaman: Potret Dari Cirebon. Cirebon: Yayasan Fahmina.
- Ridwan, Kholik, Nur. 2019. Ajaran-Ajaran Gus Dur- Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur. Yogyakarta: Noktah.
- Saidi, Lih. Anas. 2004. Menekuk Agama, Membangun Tahta: Kebijakan Agama Orde Baru. Jakarta: Desantara.
- Sasmita, Anggiresta, Damayanti. 2015. Studi Komparatif Agama: Pluralisme Agama Dalam Perspektif H.A Mukti Ali dan KH. Abdurrahman Wahid.

Skripsi: Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sumbulah, Umi, dkk. 2015. *Fluktuasi Relasi Islam-Kristen di Indonesia Pendekatan Sosio-Historis*. Malang: UIN-Maliki Press.

Syamsudha, Saleh. Keharmonisan antara dialog dan dakwah (prespektif ilmu perbandingan agama) jurnal Al-Adyaan, volume 1, No.2. desember 2015.

Taher, Tarmizi. 1998. *Menuju Ummatan Wasathan Kerukunan Beragama di Indonesia*. Jakarta: PPIM.

Tim Seknas GUSDURian. 2018. "Temu Nasional Penggerak GUSDURian 2018: Menggerakkan Tradisi Meneguhkan Indonesia". Bantul: Seknas GUSDURian.

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda dan Islam Kita: Agama Masyarakat Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute

Wahid, Marzuki. 2010. Peta Intelektualisme Dan Tema Pokok Pemikiran Gus Dur. 4 Januari 2021. <http://fahmina.or.id/peta-inelektualisme-dan-tema-pokok-pemikiran-gus-dur/> .

Wawancara dengan Agus selaku anggota Komunitas GUSDURian Banyumas pada tanggal 26 Januari 2021

Wawancara dengan bapak Chumedi Yusuf selaku Koordinator Jaringan GUSDURian Banyumas pada tanggal 26 Januari 2021

Wawancara dengan Maria Puspitasri selaku anggota Komunitas GUSDURian Banyumas pada tanggal 26 Januari 2021

Wikipedia.	“Agama”.	28	September	2019
	<a href="http://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama.">(<a href="http://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama.">http://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama.</a>)</a>			
Wikipedia.	“Gerakan Sosial”.	1	Januari	2021
	<a href="https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_sosial">(<a href="https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_sosial">https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_sosial</a>)</a>			
Wikipedia.	“ <i>Toleransi</i> ”.	28	September	2019
	<a href="http://id.m.wikipedia.org/wiki/Toleransi.">(<a href="http://id.m.wikipedia.org/wiki/Toleransi.">http://id.m.wikipedia.org/wiki/Toleransi.</a>)</a>			

